

DINAMIKA PENGANGGURAN DAN LOWONGAN PEKERJAAN DI PROVINSI BANTEN

DYNAMICS OF UNEMPLOYMENT AND JOB VACANCIES IN BANTEN PROVINCE

Suwarto^{1,*}, Mukhsin Ridwan², Ani Nurfian³

¹Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Kabupaten Tangerang, Jl Raya Mauk KM 12
Sepatan, 15520

²Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 13 Kabupaten Pandeglang, Pasirgadung, Patia,
Kabupaten Pandeglang, Banten 42265

³Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 14 Kabupaten Pandeglang, Jl Raya Cibaliung Km 06
Cikesik Kabupaten Pandeglang, Banten, 42286

*suwartospd@gmail.com

disubmit: 2 Juli 2024, direvisi: 4 Desember 2024, diterima: 15 Desember 2024

ABSTRAK

Pengangguran merupakan keadaan seseorang yang berada dalam kelompok angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau pada posisi proses mencari pekerjaan. Penelitian ini mengevaluasi dinamika pengangguran dan ketersediaan lapangan kerja di Provinsi Banten pada periode 2021-2023 menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, mencakup analisis Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota dan kelompok umur, jumlah angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan, serta lowongan kerja berdasarkan jenis kelamin dan wilayah. Hasil menunjukkan bahwa TPT Provinsi Banten mencapai 8,20%, dengan Kabupaten Serang sebagai penyumbang tertinggi sebesar 10,38%. Kelompok usia 15-19 tahun memiliki angka pengangguran tertinggi sebesar 40,59%. Jumlah lowongan kerja yang tersedia hanya 51.163, jauh dari kebutuhan, menghasilkan defisit sebesar 459.680. Temuan ini menunjukkan tantangan besar dalam pemenuhan kebutuhan lapangan kerja di wilayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah pengangguran dan mendukung pemerataan ekonomi di Provinsi Banten.

Kata kunci: *pengangguran, lowongan pekerjaan, tingkat pengangguran terbuka, ketenagakerjaan Provinsi Banten*

ABSTRACT

Unemployment refers to the state where individuals within the labor force are either unemployed or actively seeking employment. This study examines the dynamics of unemployment and job availability in Banten Province from 2021 to 2023, using data from the Central Bureau of Statistics (BPS). The research employs a quantitative descriptive method, analyzing the Open Unemployment Rate (OUR) by regency/city and age group, the workforce based on education level, and job vacancies by gender and region. The results indicate that Banten Province's OUR reached 8.20%, with Serang Regency contributing the highest rate at 10.38%. The 15-19 age group recorded the highest unemployment rate at 40.59%. Job vacancies totaled only 51,163, far below the demand, resulting in a deficit of 459,680. These findings highlight significant challenges in meeting the employment needs of the

Suwarto, M. Ridwan, A. Nurfian (2024). JURNAL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DAERAH: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah, 08(02), page 16 – 211. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v8i2.312>

© The Author(s)



Published by Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

region. This study is expected to contribute to resolving unemployment issues and fostering equitable economic development in Banten Province.

Keywords: *unemployment, job vacancies, open unemployment rate, employment in Banten Province*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk bekerja dan pada situasi aktif mencari pekerjaan, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan. Penelitian oleh Fitriyyah dan Nabilla (2020) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dipengaruhi oleh Upah Minimum Provinsi (UMP), jumlah penduduk, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAS), dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi UMP dan pertumbuhan ekonomi, semakin rendah TPT, sementara jumlah penduduk dan TPAS yang tinggi meningkatkan TPT (Fitriyyah & Nabilla, 2020). Penelitian lain oleh Kusnadi et al. (2021) menambahkan bahwa ketidakcocokan keterampilan angkatan kerja dengan kebutuhan pasar, kurangnya lapangan pekerjaan, dan minimnya informasi tentang lowongan pekerjaan juga berkontribusi terhadap tingginya TPT (Kusnadi et al., 2021). Namun, Provinsi Banten masih menghadapi tantangan signifikan dalam bidang ketenagakerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banten sering kali melebihi rata-rata nasional, mencerminkan kesenjangan antara jumlah angkatan kerja yang siap bekerja dengan jumlah lapangan kerja yang

tersedia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Filiarsari & Setiawan, 2021) menunjukkan bahwa angka pengangguran di Provinsi Banten secara konsisten berada di atas rata-rata nasional selama periode 2002 hingga 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengangguran dan lowongan pekerjaan di Provinsi Banten, menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten selama tiga tahun terakhir, dari 2021 hingga 2023. Studi ini akan menggambarkan kondisi TPT menurut kabupaten/kota dan golongan umur, jumlah angkatan kerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, serta lowongan kerja terdaftar menurut kabupaten/kota.

Dengan memahami lebih dalam tentang tingginya angka pengangguran dan keterbatasan lowongan pekerjaan di Banten, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat guna mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja di provinsi ini. Analisis yang komprehensif terhadap kondisi ketenagakerjaan di Banten juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pembangunan

ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sebab hanya mendeskripsi temuan-temuan secara deskriptif melalui data-data yang ditemukan pada website Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten.

Data diambil dari website BPS Provinsi Banten pada tanggal 29 Juni 2024, di antaranya data terkait: (1) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten, 2024d). (2) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Golongan Umur di Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten, 2024c). (3) Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten, 2024a), dan (4) Lowongan Kerja Terdaftar Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Banten (BPS Provinsi Banten, 2024b).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data TPT menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, TPT menurut golongan

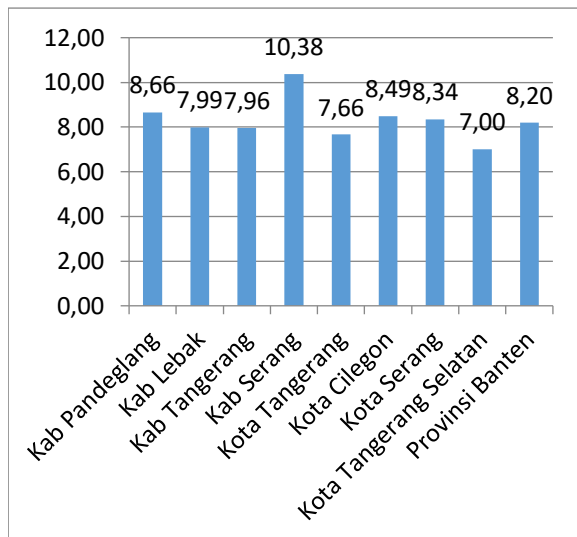
umur di Provinsi Banten, jumlah angkatan kerja menurut Kabupaten/Kota dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Provinsi Banten, serta lowongan kerja terdaftar menurut Kabupaten/Kota dan jenis kelamin di Provinsi Banten. Analisis ini dilakukan untuk melihat kondisi TPT, angkatan kerja, lowongan kerja, serta hubungan antara lowongan pekerjaan dengan jumlah pengangguran terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Banten menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kondisi ketenagakerjaan di wilayah ini (Silaban et al., 2020). TPT mengacu pada persentase individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan dalam jumlah tertentu dari total angkatan kerja. Data ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tingkat kesulitan dalam memasuki pasar kerja, tetapi juga mencerminkan dinamika ekonomi dan sosial di Provinsi ini. Melalui analisis TPT, kita dapat mengevaluasi efektivitas kebijakan ketenagakerjaan yang ada, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang perlu diatasi untuk meningkatkan kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Banten.

Gambar 1 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota



Gambar 1. Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dari 2021-2023. Sumber: BPS Provinsi Banten (2024d)

di Provinsi Banten dari tahun 2021 hingga 2023, memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika ketenagakerjaan di wilayah tersebut. Data ini, yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten pada tahun 2023, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran bervariasi secara signifikan antara Kabupaten/Kota di Provinsi tersebut. Secara spesifik, Kabupaten Pandeglang mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi dengan angka 8,66%, sementara Kabupaten Lebak memiliki tingkat yang sedikit lebih rendah sebesar 7,99%. Di sisi lain, Kabupaten Serang mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi di antara semua Kabupaten/Kota dengan angka mencapai 10,38%, sementara Kota Tangerang Selatan memiliki tingkat pengangguran terendah sebesar 7,00%.

Data ini mencerminkan variasi dalam kondisi ekonomi lokal dan kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan di masing-masing daerah. Kabupaten/Kota dengan tingkat pengangguran lebih tinggi mungkin menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Di sisi lain, daerah-daerah dengan tingkat pengangguran lebih rendah mungkin memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil atau kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ketenagakerjaan.

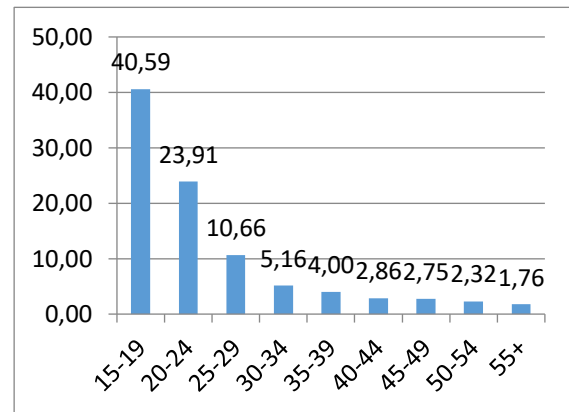
Data ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti struktur ekonomi lokal, investasi dalam sektor-sektor yang menciptakan lapangan kerja, serta kebijakan pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat memengaruhi tingkat pengangguran di setiap Kabupaten/Kota. Misalnya, daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat atau kurangnya diversifikasi sektor ekonomi mungkin cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Penyebab dari variasi tingkat pengangguran antar Kabupaten/Kota dapat berasal dari faktor-faktor seperti tingkat pertumbuhan ekonomi lokal, infrastruktur yang mendukung pengembangan bisnis, kebijakan pemerintah daerah terkait investasi dan pembangunan ekonomi, serta tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang tersedia (Amrullah et al.,

2019). Daerah dengan tingkat pengangguran tinggi mungkin perlu fokus pada diversifikasi ekonomi dan peningkatan investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal (Juhari et al., 2024).

Dampak dari tingkat pengangguran yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional secara keseluruhan (Romhadhoni et al., 2018), mengurangi daya beli masyarakat (Ishak, 2018), serta meningkatkan risiko ketimpangan sosial dan ketegangan ekonomi (Muchaqqi et al., 2019). Sebaliknya, daerah dengan tingkat pengangguran yang rendah cenderung memiliki kondisi sosial-ekonomi yang lebih stabil dan potensial untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Christian et al., 2024).

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal, meningkatkan infrastruktur, dan menginvestasikan sumber daya dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan dapat menjadi kunci untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mariska et al., 2023). Hal ini menyiratkan bahwa upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengatasi tantangan ketenagakerjaan dapat



Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Golongan Umur di Provinsi Banten. Sumber: BPS Provinsi Banten, (2024c)

pemetaan ulang strategi pengembangan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Banten sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pengurangan pengangguran yang lebih baik.

Gambar 2 mengungkapkan pola tingkat pengangguran berdasarkan golongan umur di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Banten, menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten untuk tahun 2021 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran yang mendalam tentang tantangan ketenagakerjaan yang dihadapi oleh berbagai kelompok usia di wilayah tersebut.

Tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia 15-19 tahun, mencapai 40,59%, menyoroti kesulitan dalam memasuki pasar kerja bagi generasi muda yang baru saja memasuki usia kerja. Ini

menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan yang lebih baik serta program pemagangan untuk mempersiapkan mereka secara lebih efektif menghadapi persaingan di pasar tenaga kerja.

Pada kelompok usia 20-24 tahun, tingkat pengangguran menurun menjadi 23,91%, tetapi tetap pada tingkat yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa transisi dari pendidikan ke dunia kerja mungkin memerlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Penurunan yang berkelanjutan dalam tingkat pengangguran terlihat pada kelompok usia yang lebih tua. Misalnya, pada kelompok usia 25-29 tahun, tingkat pengangguran turun tajam menjadi 10,66%, menunjukkan adanya peningkatan dalam kesempatan kerja dengan pengalaman kerja yang lebih banyak.

Pada kelompok usia 30-39 tahun, tingkat pengangguran lebih lanjut menurun menjadi 5,16%. Ini menunjukkan bahwa peluang kerja semakin meningkat dengan pengalaman kerja yang lebih mapan dan keterampilan yang lebih terampil.

Pola penurunan yang konsisten terus berlanjut pada kelompok usia yang lebih tua, di mana kelompok usia 40-54 tahun menunjukkan tingkat pengangguran yang semakin rendah seiring bertambahnya usia,

mencapai angka terendah pada kelompok usia lebih dari 55 tahun, yaitu 1,75%.

Variasi ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan yang dimiliki, pengalaman kerja, serta adanya perubahan struktur ekonomi dan teknologi yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Generasi yang lebih muda mungkin menghadapi tantangan dalam mencocokkan keterampilan mereka dengan kebutuhan pasar kerja yang cepat berubah, sementara generasi yang lebih tua mungkin telah mengakumulasi pengalaman dan keterampilan yang lebih sesuai dengan permintaan pasar.

Tingkat pengangguran yang tinggi pada kelompok usia muda dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial (Adriyanto et al., 2020), termasuk penurunan kualitas hidup (Ristika et al., 2021), ketidakstabilan sosial (Ranti et al., 2024), dan masalah lainnya. Di sisi lain, penurunan tingkat pengangguran pada kelompok usia yang lebih tua dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Kurniawati & Sugiyanto, 2021), mengurangi beban sosial (Lase & Daeli, 2020), dan meningkatkan partisipasi dalam pasar kerja (Rizma et al., 2023).

Teori *human capital* menyarankan bahwa investasi dalam pendidikan dan

pelatihan keterampilan dapat mengurangi tingkat pengangguran, terutama di antara kelompok usia yang lebih muda (Nurkholis, 2018). Teori-teori ini juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi dan permintaan pasar kerja untuk meningkatkan kesempatan kerja dan daya saing tenaga kerja di semua kelompok usia (Anindya & Irhandayaningsih, 2021).

Angkatan Kerja

Angkatan kerja di Provinsi Banten merupakan kelompok penduduk usia 15 tahun ke atas yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai pekerja aktif, pengangguran terbuka yang sedang mencari pekerjaan, maupun mereka yang sementara tidak bekerja. Data ini mencakup berbagai segmen masyarakat yang terlibat dalam upaya mencari nafkah dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional.

Tabel 1 menggambarkan distribusi jumlah angkatan kerja di berbagai Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten untuk tahun 2021 hingga 2023. Data ini memberikan gambaran tentang jumlah populasi usia kerja yang tersedia untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja di setiap wilayah.

Tabel 1. Rerata Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Banten 2021 – 2023

Kabupaten/Kota	Rerata
Kab Pandeglang	564.555
Kab Lebak	664.602
Kab Tangerang	1.837.128
Kab Serang	742.133
Kota Tangerang	214.675
Kota Cilegon	341.331
Kota Serang	774.082
Kota Tangerang Selatan	774.082
Provinsi Banten	6.229.791

Sumber: BPS Provinsi Banten (2024a)

Data ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam jumlah angkatan kerja antara Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten. Kabupaten Tangerang memiliki angkatan kerja terbanyak dengan 1.837.128 jiwa, menunjukkan peran dominannya sebagai pusat ekonomi dan urbanisasi di wilayah ini. Di sisi lain, Kota Tangerang Selatan dan Kota Serang memiliki jumlah angkatan kerja yang sama, yaitu 774.082 jiwa, mencerminkan distribusi yang relatif merata dalam ketersediaan tenaga kerja di kawasan urban Provinsi Banten.

Kabupaten Lebak memiliki jumlah angkatan kerja sebanyak 664.602 jiwa, yang menempatkannya di posisi kedua setelah Kabupaten Tangerang dalam hal jumlah populasi usia kerja. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi lokal jika keterampilan dan pendidikan dapat

diarahkan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja.

Kabupaten Serang, meskipun memiliki populasi yang lebih kecil dibandingkan dengan Kabupaten Tangerang, tetap memiliki angkatan kerja yang signifikan, yaitu 742.133 jiwa. Hal ini menunjukkan potensi bagi pembangunan ekonomi lokal di daerah ini jika infrastruktur dan investasi dalam pendidikan dan pelatihan ditingkatkan.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti struktur ekonomi lokal, urbanisasi, dan kebijakan pembangunan yang berbeda antar Kabupaten/Kota. Kabupaten Tangerang, misalnya, mungkin memiliki lebih banyak peluang kerja karena keberadaan industri dan layanan yang lebih berkembang, sementara Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang mungkin menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk jumlah angkatan kerja mereka.

Dampak dari distribusi ini dapat beragam, mulai dari pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di daerah dengan angkatan kerja yang besar hingga ketimpangan ekonomi dan sosial antar wilayah. Kabupaten/Kota dengan jumlah angkatan kerja yang lebih kecil mungkin memerlukan strategi pengembangan ekonomi yang lebih intensif untuk menciptakan lapangan kerja yang memadai

dan memperkuat kesejahteraan masyarakatnya.

Teori ekonomi regional dan teori pasar tenaga kerja menyarankan bahwa distribusi angkatan kerja yang tidak merata dapat mempengaruhi tingkat pengangguran (Sodik & Nuryadin, 2005), tingkat pertumbuhan ekonomi regional (Febriyani & Anis, 2021), dan kesempatan ekonomi masyarakat (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022). Investasi dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, infrastruktur, dan kebijakan pembangunan yang inklusif dapat membantu mengurangi disparitas ini dan memperkuat daya saing ekonomi daerah (Sahetapy & Macpal, 2024).

Pengangguran dan Lowongan Pekerjaan

Angkatan kerja mencakup individu yang berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara, atau sedang mencari pekerjaan. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja melibatkan penduduk usia produktif yang terlibat dalam kegiatan kerja atau mencari pekerjaan. Untuk menghitung jumlah pengangguran, kita menggunakan rumus sederhana yaitu mengalikan TPT dengan jumlah angkatan kerja, kemudian hasilnya dibagi 100 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat, 2024). Rumus ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk usia kerja yang sedang

menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan atau berstatus sebagai pengangguran terbuka.

Tabel 2 menunjukkan rata-rata jumlah pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten dari tahun 2021 hingga 2023, memberikan gambaran tentang distribusi ketenagakerjaan yang beragam di wilayah tersebut. Kabupaten Tangerang menjadi fokus utama dengan jumlah pengangguran terbesar, sementara Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak juga menunjukkan angka yang signifikan.

Kabupaten Tangerang, dengan jumlah pengangguran mencapai 146.235 jiwa, menunjukkan tantangan yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk penduduknya. Sementara itu, Kabupaten Serang dengan

77.033 jiwa pengangguran menunjukkan kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan Kabupaten Tangerang, meskipun masih menghadapi tantangan dalam mengurangi angka pengangguran.

Di tingkat Kota, Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang memiliki jumlah pengangguran yang cukup tinggi, yaitu masing-masing 54.186 jiwa dan 83.592 jiwa. Kota Cilegon dan Kota Serang menunjukkan angka yang lebih rendah, namun tetap signifikan dalam konteks regional mereka.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang berbeda di setiap Kabupaten/Kota. Kabupaten Tangerang yang lebih urban dan memiliki banyak industri mungkin mengalami tekanan lebih besar terhadap lapangan kerja dibandingkan dengan daerah yang lebih rural seperti Kabupaten Pandeglang atau Lebak.

Dampak dari tingginya jumlah pengangguran dapat berdampak pada kemiskinan (Anggraini et al., 2023), ketimpangan sosial (Hakim, 2024), dan stabilitas ekonomi regional (Arifin, 2020). Pengangguran yang tinggi juga dapat mengurangi produktivitas ekonomi daerah dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Tabel 2 Rerata jumlah pengangguran di propinsi banten rentang waktu 2021 – 2023

Kabupaten/Kota	Jumlah (jiwa)
Kab Pandeglang	48.890
Kab Lebak	53.102
Kab Tangerang	146.235
Kab Serang	77.033
Kota Tangerang	83.592
Kota Cilegon	18.226
Kota Serang	28.467
Kota Tangerang Selatan	54.186
Provinsi Banten	510.843

Sumber: BPS Provinsi Banten (2024d)

Teori pasar tenaga kerja dan teori pengembangan regional, dapat digunakan untuk menjelaskan distribusi dan dampak pengangguran di Provinsi Banten (Soepono, 2001). Misalnya, kurangnya diversifikasi ekonomi di daerah-daerah tertentu atau kebijakan pendidikan yang kurang memadai dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran.

Tabel 3 menunjukkan data rata-rata jumlah lowongan pekerjaan selama tiga tahun terakhir (2021-2023) di Kabupaten/Kota Provinsi Banten, memberikan gambaran tentang ketersediaan lapangan kerja di wilayah tersebut. Jumlah lowongan pekerjaan menjadi indikator penting dalam mengukur dinamika ekonomi dan potensi ketenagakerjaan di setiap daerah.

Kabupaten Tangerang menonjol dengan jumlah lowongan pekerjaan tertinggi di Provinsi Banten, mencapai 19.706 lowongan. Hal ini mencerminkan aktivitas ekonomi yang besar dan potensi investasi yang tinggi di daerah tersebut. Di sisi lain, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menunjukkan angka yang lebih rendah, masing-masing dengan 690 dan 1.163 lowongan pekerjaan, mengindikasikan tantangan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja di daerah-daerah ini.

Tabel 3 Rerata Lowongan Kerja Terdaftar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Jiwa) 2021 – 2023

Kabupaten/Kota	Rerata
Kab Pandeglang	690
Kab Lebak	1.163
Kab Tangerang	19.706
Kab Serang	4.922
Kota Tangerang	17.522
Kota Cilegon	3.336
Kota Serang	1.317
Kota Tangerang Selatan	2.507
Provinsi Banten	51.163

Sumber: BPS Provinsi Banten (2024b)

disebabkan oleh faktor-faktor seperti struktur ekonomi lokal, perkembangan industri, kebijakan pembangunan ekonomi daerah, dan faktor geografis. Kabupaten atau Kota dengan infrastruktur dan fasilitas ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki lebih banyak lowongan pekerjaan.

Ketersediaan lowongan pekerjaan yang cukup dapat meningkatkan daya beli masyarakat (Mustofa et al., 2023), mengurangi angka pengangguran (Arizal & Marwan, 2019), serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Hannan & Rahmawati, 2020). Namun, kurangnya lowongan pekerjaan dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi dan ketimpangan sosial ekonomi (Nabilah, 2024).

Teori ekonomi, seperti teori pasar tenaga kerja dan teori pengembangan ekonomi lokal, dapat digunakan untuk

Tabel 4 Selisih rerata jumlah pengangguran dengan dengan lowongan Pekerjaan
2021-2023

Kabupaten/Kota	Pengangguran	Lowongan	Selisih
Kab Pandeglang	48.890	690	48.200
Kab Lebak	53.102	1.163	51.939
Kab Tangerang	146.235	19.706	126.529
Kab Serang	77.033	4.922	72.111
Kota Tangerang	83.592	17.522	66.070
Kota Cilegon	18.226	3.336	14.890
Kota Serang	28.467	1.317	27.150
Kota Tangerang Selatan	54.186	2.507	51.679
Provinsi Banten	510.843	51.163	459.680

Sumber: BPS Provinsi Banten (2024b); BPS Provinsi Banten (2024d)

menjelaskan distribusi dan dampak ketersediaan lowongan pekerjaan di Provinsi Banten (Shofa & Navastara, 2016). Misalnya, teori tentang pengembangan ekonomi lokal menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi dan investasi untuk meningkatkan jumlah lowongan pekerjaan di daerah-daerah yang kurang berkembang.

Tabel 4 merupakan data yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pengangguran selama tiga tahun terakhir di Provinsi Banten jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini mengindikasikan adanya defisit jumlah lowongan pekerjaan yang seharusnya tersedia di setiap Kabupaten/Kota di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Pandeglang, terdapat defisit sebesar 48.200 lowongan pekerjaan, sedangkan di Kabupaten Lebak mencapai 51.939 lowongan pekerjaan. Kabupaten

Tangerang menunjukkan defisit terbesar dengan jumlah 126.529 lowongan pekerjaan, diikuti oleh Kabupaten Serang dengan defisit 72.111 lowongan pekerjaan. Di tingkat Kota, Kota Tangerang memiliki defisit sebanyak 66.070 lowongan pekerjaan, Kota Cilegon dengan 14.890 lowongan pekerjaan, Kota Serang dengan 27.150 lowongan pekerjaan, dan Kota Tangerang Selatan dengan 51.679 lowongan pekerjaan. Secara keseluruhan, Provinsi Banten mengalami defisit total sebanyak 459.680 lowongan pekerjaan.

Defisit jumlah lowongan pekerjaan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lambatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah (Mahendra, 2016), ketidakcocokan keterampilan antara pencari kerja dan kebutuhan pasar kerja (Dena, 2019), serta kurangnya investasi dalam pengembangan infrastruktur dan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi (Alvaro, 2021).

Dampak utama dari defisit lowongan pekerjaan adalah meningkatnya tingkat pengangguran dan penurunan daya beli masyarakat (Nababan et al., 2023). Hal ini juga dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi di wilayah tersebut, dengan potensi meningkatkan ketimpangan ekonomi antara daerah yang memiliki defisit lowongan pekerjaan yang tinggi dan yang rendah.

Ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dapat mengarah pada defisit atau surplus lowongan pekerjaan (Nurteta, 2021). Defisit lowongan pekerjaan seperti yang terjadi di Provinsi Banten dapat diatasi dengan kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi lokal (Haryati, 2010), pelatihan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja (Pratomo, 2020), serta insentif untuk investasi di sektor-sektor yang berpotensi (Mutiarasari, 2018).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten mencapai 8,20%, di mana Kabupaten Serang menjadi penyumbang tertinggi dengan angka sebesar 10,38%. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak, sebab pada rentang usia 15 hingga 19 tahun, dengan tingkat pengangguran mencapai 40,59%.

Di sisi lain, ketersediaan lowongan pekerjaan di Provinsi ini masih sangat terbatas yaitu sebesar 51.163 orang. Perbedaan yang signifikan antara jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia dan jumlah pengangguran menunjukkan tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan lapangan kerja bagi masyarakat Banten.

Rekomendasi

Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pemerintah Provinsi Banten berdasarkan kondisi pengangguran dan ketersediaan lowongan pekerjaan yang teridentifikasi:

1. Pemerintah Provinsi Banten perlu mengadakan dan meningkatkan program pendidikan dan pelatihan keterampilan, terutama bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK). Langkah tersebut dapat membantu dalam mempersiapkan generasi muda ketika menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Usia 15 hingga 19 tahun merupakan masa penting dalam pengembangan keterampilan dan keahlian, mengingat tingkat pengangguran terbuka yang signifikan pada rentang usia ini.
2. Stimulasi Pembangunan Ekonomi Lokal sangat penting untuk meningkatkan peluang pekerjaan di Provinsi Banten. Pemerintah dapat

memberikan jaminan keamanan investasi kepada perusahaan yang membuka lapangan kerja di daerah ini, serta memfasilitasi pengembangan sektor-sektor ekonomi potensial seperti pariwisata, pertanian modern, dan Usaha Kecil Menengah (UKM). Langkah ini diperlukan mengingat tingginya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten, yang melebihi rata-rata nasional sebesar 8,20%, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan masih terbatas.

Rekomendasi ini merupakan masukan yang diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran, dan terciptanya kondisi ekonomi yang merata bagi penduduk di Provinsi Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, A., Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 11(2), 463440. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Alvaro, R. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Serta Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Budget : Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i1.78>
- Amrullah, W. A., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2019). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2007-2016. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11074>
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Putra, M. I. N., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Kemiskinan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi Selama Tahun 2017-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.1082>
- Anindya, L., & Irhandayaningsih, A. (2021). Penerapan Komponen Human Capital dalam Teori Andrew Mayo (Studi Kasus: Perpustakaan Daerah Kabupaten Purbalingga). *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.237-250>
- Arifin, S. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Dan Konsumsi, Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. OSF. <https://doi.org/10.31237/osf.io/7m63a>
- Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap

- Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten (Persen), 2022-2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. <https://sulbar.bps.go.id/indicator/6/520/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten.html>
- BPS Provinsi Banten. (2024a). *Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (Jiwa), 2021-2023*. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/indicator/6/151/1/jumlah-angkatan-kerja-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS Provinsi Banten. (2024b). *Lowongan Kerja Terdaftar Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Banten (Jiwa), 2021-2023*. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/indicator/6/535/1/lowongan-kerja-terdaftar-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-banten.html>
- BPS Provinsi Banten. (2024c). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Golongan Umur di Provinsi Banten (persen), 2021-2023*. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/indicator/6/95/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-golongan-umur.html>
- BPS Provinsi Banten. (2024d). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (persen), 2021-2023*. BPS Provinsi Banten. <https://banten.bps.go.id/indicator/6/157/1/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-menurut-kabupaten-kota.html>
- Christian, N., Eagnes, Meiviana, Sylvia, & Frederica, V. (2024). Perbandingan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Politik antara Indonesia dan Amerika Serikat. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1285>
- Dena Putri Bastari. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2010-2017*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47498>
- Fadli, M. (2014). Optimalisasi Kebijakan Ketenagakerjaan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33331/rechtsvinding.v3i2.44>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi

- Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12375>
- Filiarsari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/djoe.31615>
- Fitriyyah, D., & Nabilla, B. (2020). Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Perempuan Di Provinsi Banten. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 21(2), Article 2. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3741>
- Hakim, A. (2024). Menekan Angka Kesenjangan Sosial di Indonesia melalui Sustainable Development Goals Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29300/ba.v5i2.2714>
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/ejepis.v1i2.3184>
- Haryati, E. (2010). Pengembangan Ekonomi Lokal Yang Berorientasi Pada Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 14(2), 245–269. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2010.v14.i2.286>
- Ishak, K. (2018). Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasi Terhadap Indeks Pembangunan Di Indonesia. Iqtishaduna: *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), Article 1.
- Juhari, J., Hamdan, H., Nurwasya, N., Safitri, M., & Makrus, M. (2024). Penurunan Angka Pengangguran dan Peningkatan Kesempatan Kerja di Kota Pangkalpinang. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 1087–1099. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3165>
- Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh Struktur Umur Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1). <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.04>
- Kusnadi, I. H., Luki, N., & Faqihudin, F. (2021). Efektivitas Penyelenggaraan Program Pelatihan Kerja Di UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Subang. *The World of Public Administration Journal*.

- <https://doi.org/10.37950/wpaj.v3i2.1228>
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28138>
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 123–148. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i2.177>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Mariska, R., Siregar, F. H., Ahmad, A. K., Hasanah, U., Pratama, C. W. A., Lubis, A.-Y., & Susilawati, S. (2023). Pengembangan Produk Unggulan UMKM Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Desa sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Sedang Bedagai. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.205>
- Muchaqqi, A., Halkis, M., & Mundayat, A. A. (2019). Dampak Ketimpangan Sosial Ekonomi Terhadap Sistem Pertahanan Dan Keamanan Rakyat Semesta (Studi Kasus Di Kawasan Muara Angke). *Ekonomi Pertahanan*, 5(2), Article 2. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/557>
- Mustofa, S., Maulida, T., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Minat Masyarakat Desa Terhadap Mata Pencaharian Di Kota. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.55542/jipp.v5i2.662>
- Mutiarasari, A. (2018). Peran Entrepreneur Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi dan Mengurangi Tingkat Pengangguran. *Dinar : Jurnal Prodi Ekonomi Syariah*, 1(2), Article 2.
- Nababan, A. Y., Rahmawati, E., Saputra, E. G., Rivanti, F., & Michelle, M. (2023). Analisa Kebijakan Pemerintah Kota Batam Terkait Ancaman Pengangguran Pasca Kenaikan Inflasi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i2.886>
- Nabilah Bahri. (2024). *Dinamika Sosial-Ekonomi: Analisis Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial Masyarakat Kabupaten Bima | Bahri | Seminar Nasional LPPM Ummat*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/24180>

- Nurkholis, A. (2018). Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia: *Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory*. OSF. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8trv7>
- Nurteta, S. (2021). Faktor dan Strategi Penanggulangan Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v5i2.116>
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Upah Minimum, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(6), Article 6. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>
- Pratomo, Y. S. (2020). Pembangunan Ketenagakerjaan dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Tenaga Kerja (Studi Kasus Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja di Kota Surakarta). *Public Service and Governance Journal*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56444/psgj.v1i1.586>
- Ranti, L. R., Astrid, A., Yanti, D., & Barella, Y. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(3), 222–235. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2032>
- Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.254>
- Rizma, R. O. V. R., Sari, L., & Utami, B. C. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Dan Tingkat Pendapatan Suami Terhadap Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Pada Sektor Industri Pengolahan Di Kabupaten Pelalawan. *Journal of Social and Policy Issues*, 221–226. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i4.249>
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta*. 14(2).
- Sahetapy, W., & Macpal, S. J. (2024). Transformasi Ekonomi: Dari Sektor Pertanian ke Industri dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Social*

Sciences and Hospitality, 1(01),
Article 01.

Shofa, S. U., & Navastara, A. M. (2016). Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v4i2.10863>

Silaban, P. S. M. J., Sembiring, I. P. S. B., & Sitepu, V. A. B. (2020). Analisis Pengaruh PDRB dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Utara Periode 2003-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v11i2.1077>

Sodik, J., & Nuryadin, D. (2005). Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi. *Economic Journal of Emerging Markets*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.20885/ejem.v10i2.599>

Soepono, P. (2001). Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor): Posisi Dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/jieb.6802>